

STRATEGI IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI SMAN 4 KARAWANG

Bella selvia¹⁾, Acep Nurlaeli²⁾, Sya'roni Ma'sum³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail correspondent:

¹⁾ 2110631120010@student.unsika.ac.id

²⁾ acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id

³⁾ syaronimashum@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Management, Guidance,
Counseling.

Kata kunci:

Manajemen, Bimbingan,
Konseling

The objective of this research is to describe the Management of Guidance and Counseling at SMAN 4 Karawang. The method is used descriptive qualitative, the data was taken by doing an interview, observation, and documentations. The results of this research implementing guidance and counseling management show that: (a) guidance and counseling planning to plan various services that will be provided to students to be right on target. Guidance and counseling program planning is formulated in annual, semester, monthly, weekly, and daily programs. (b) The implementation of guidance and counseling begins with creating this organizational structure that aims to guide counselors at the implementation stage will know their duties, (c) implementing guidance and counseling is carried out based on the program. Next is (e) evaluation. evaluation is carried out to determine the success of the implementation of the planned program.

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Karawang. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, data diambil dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengimplementasikan manajemen bimbingan konseling yang menunjukkan bahwa: perencanaan bimbingan dan konseling untuk merencanakan berbagai layanan yang akan diberikan kepada siswa agar tepat sasaran. Perencanaan program bimbingan dan konseling terumus dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dimulai dengan membuat struktur organisasi yang bertujuan untuk bimbingan konselor pada tahap pelaksanaan akan tahu tugas mereka, mengimplementasikan bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan program. Selanjutnya yaitu evaluasi. evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program yang direncanakan.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, terutama di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang turut membantu menjalankan layanan bimbingan bagi siswa. Untuk itu, penting bagi guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dasar bimbingan dan konseling. Melalui layanan ini, siswa merasa diperhatikan dan dipedulikan oleh guru, terutama terkait perilaku dan permasalahan yang mereka alami. (M.Pd, 2020)

Hakikat dari bimbingan dan konseling Islam terletak pada upaya untuk mendorong serta memperluas wawasan peserta didik, agar mereka mampu mengembangkan soft skills yang dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik (Kuliyatun, 2020). Pelaksanaan layanan bimbingan tidak semata bersifat spontan, melainkan dijalankan melalui pendekatan yang terstruktur dengan mengintegrasikan berbagai inovasi yang telah dirancang secara sistematis. Selain itu, kegiatan ini juga mengacu pada kebijakan serta peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang unggul tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter religius serta akhlak yang terpuji. (Humaira & Prasetya, 2022)

Kebutuhan manusia berkembang secara bertahap, dimulai dari kebutuhan paling mendasar seperti aspek biologis, rasa aman, cinta dan perhatian, penghargaan diri, hingga mencapai pengembangan diri secara maksimal. Setiap anak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut satu per satu, dan biasanya mereka tidak akan bergerak ke tahap berikutnya jika kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Pola ini juga terlihat dalam kehidupan anak-anak di lingkungan sekolah. Untuk dapat berkembang secara optimal, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Termasuk dalam hal belajar mandiri, anak-anak tetap membutuhkan pendampingan yang tepat. Tanpa itu, mereka berisiko tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan masa depannya sendiri. (Sukatin, Nurkhalipah, et al., 2022)

Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik dalam mengenali potensi dirinya, memahami siapa dirinya, serta merancang arah kehidupan di masa depan secara sadar. Dalam proses ini, bimbingan dan konseling berperan memberikan dukungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara maksimal menuju pribadi yang mandiri dan utuh. Karena itulah, layanan ini memiliki berbagai fungsi yang harus dijalankan melalui beragam aktivitas yang terstruktur. Seorang konselor atau pembimbing perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, fungsi, asas, serta jenis layanan yang perlu diberikan kepada siswa. Selain itu, penting juga bagi konselor untuk memahami konteks atau lingkungan di mana layanan bimbingan tersebut dilaksanakan, agar pelaksanaannya relevan dan efektif sesuai kebutuhan peserta didik. (Sukatin, Dianovi, et al., 2022)

Manajemen memegang peranan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, karena pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan sekelompok individu dalam sebuah sistem organisasi untuk mengelola sumber daya secara optimal demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara itu, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang strategis dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Salah satu aspek penting dari peran tersebut adalah penerapan manajemen yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. (Sumarto, 2024)

Menurut Erford (2004), banyaknya persoalan yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah menuntut adanya pembaruan yang berkelanjutan dalam layanan konseling. Pembaruan ini

mencakup penyesuaian kebijakan serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Tujuannya adalah untuk memperkuat kualitas layanan yang diberikan kepada siswa, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya dukungan layanan konseling yang tepat, diharapkan siswa dapat mengelola permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih baik, serta mampu tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Eni Rakhmawati, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode field research penelitian yang dilakukan Dilaksanakan secara langsung di tempat berlangsungnya fenomena yang diteliti, dengan tujuan untuk melakukan pengamatan, memperoleh pemahaman, serta menganalisis data secara komprehensif dalam situasi atau kondisi yang autentik. (Sugiyono, 2013) Lokasi penelitian berada di SMAN 4 Karawang, Jalan Jenderal A. Yani Bypass No. 23, Karawang Barat, Kabupaten Karawang, dan dilaksanakan pada Jumat, 28 Maret 2024 Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan layanan bimbingan dan konseling diterapkan dalam konteks sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data observasi dalam studi ini diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu di SMAN 4 Karawang. Setiap sesi observasi dilakukan dengan seksama dan mendalam untuk memahami secara langsung dinamika serta implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung di sekolah. Proses observasi dilakukan secara terstruktur dan berorientasi pada fokus penelitian, sehingga hasil yang diperoleh tetap konsisten dengan tujuan kajian.

Dalam tahap analisis, data diolah melalui proses seleksi dan penyajian yang terarah, sehingga informasi yang dikaji tetap selaras dengan permasalahan inti. Peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang dianggap esensial, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema utama, yakni efektivitas serta pelaksanaan manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling.

Adapun data hasil wawancara disajikan setelah melalui tahap verifikasi dan seleksi yang ketat. Hanya data yang relevan dengan fokus kajian yang diproses untuk dianalisis lebih mendalam. Informasi ini dihimpun dari informan kunci, yaitu guru bimbingan dan konseling yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan layanan BK di lingkungan sekolah.

Hasil dari keseluruhan proses pengumpulan dan pengolahan data tersebut kemudian disusun menjadi beberapa poin pembahasan, yang akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian-bagian selanjutnya.

DISCUSSION (Pembahasan)

1. Perencanaan Praktik Bimbingan Konseling di SMA NEGERI 4 KARAWANG

Tahap pertama dalam manajemen adalah perencanaan, yang merupakan proses penting di mana tujuan ditetapkan dan strategi untuk mencapainya dirancang. Dalam sebuah organisasi, perencanaan memiliki peran yang sangat vital, karena pada kenyataannya, perencanaan lebih mendominasi dibandingkan fungsi manajerial lainnya. Fungsi-fungsi seperti pengorganisasian,

pengarahan, dan pengawasan pada dasarnya hanya berfokus pada pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah dirumuskan selama tahap perencanaan. (Nurmaryam, 2022).

Sebagai tahap pertama dalam proses bimbingan dan konseling di Di SMAN 4 Karawang, program bimbingan dan konseling disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tingkat kelas mereka. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Guru bimbingan konseling di sekolah tersebut merencanakan program yang akan dijalankan dengan terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa melalui angket yang diberikan kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kebutuhan mereka. Identifikasi kebutuhan siswa menjadi langkah penting sebelum guru bimbingan konseling merancang program atau layanan yang akan diimplementasikan.

Penyebaran angket ini dilakukan karena program bimbingan konseling berbeda dengan program yang dibuat oleh guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran sudah memiliki program yang dituangkan dalam kurikulum dan harus diikuti sesuai dengan aturan yang ada. Sedangkan guru bimbingan konseling harus merancang program yang sesuai dengan budaya sekolah, lingkungan, serta kebutuhan dan karakter siswa. Contoh program yang diterapkan di SMAN 4 Karawang adalah pemberian materi tentang dampak bahaya perundungan.

Proses perencanaan bimbingan konseling di SMAN 4 Karawang berjalan dengan baik, yang terlihat dari adanya analisis kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Setiap sekolah memiliki ruang bimbingan konseling khusus yang tidak digabungkan dengan ruang lainnya, dan adanya anggaran operasional untuk kegiatan bimbingan konseling yang dikelola sepenuhnya oleh sekolah. Dengan demikian, tahap perencanaan ini dapat berjalan dengan optimal dan mendukung pelaksanaan bimbingan konseling.

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk mendampingi peserta didik dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, proses pembelajaran, serta perencanaan dan pengembangan karier. Dukungan ini diberikan melalui pendekatan individu, kelompok, maupun klasikal, dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, bakat, potensi, tahap perkembangan siswa, serta peluang yang tersedia. Di SMAN 4 Karawang, Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam mendukung peserta didik untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang mereka hadapi.

Perencanaan bimbingan konseling difokuskan pada pencapaian tugas perkembangan siswa di setiap tahapannya. Untuk mendukung tercapainya tugas tersebut, bimbingan dan konseling mendorong siswa untuk mengenal diri dan lingkungannya, mengembangkan diri dan sikap positif, serta merencanakan karir dan masa depan. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan mencakup bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Fungsi dari konseling dalam panduan pengembangan diri antara lain: fungsi pemahaman, yang membantu siswa memahami diri dan lingkungan mereka; fungsi pencegahan, yang membantu siswa mencegah masalah yang bisa menghambat perkembangan mereka; fungsi pengentasan, yang membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yang membantu siswa mempertahankan dan mengembangkan potensi positif yang dimiliki; serta fungsi advokasi, yang membantu siswa mendapatkan perlindungan terhadap hak dan kepentingan mereka yang kurang diperhatikan.

Dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling, seorang guru konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap landasan hukum yang mendasari praktik profesionalnya. Pemahaman ini penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan

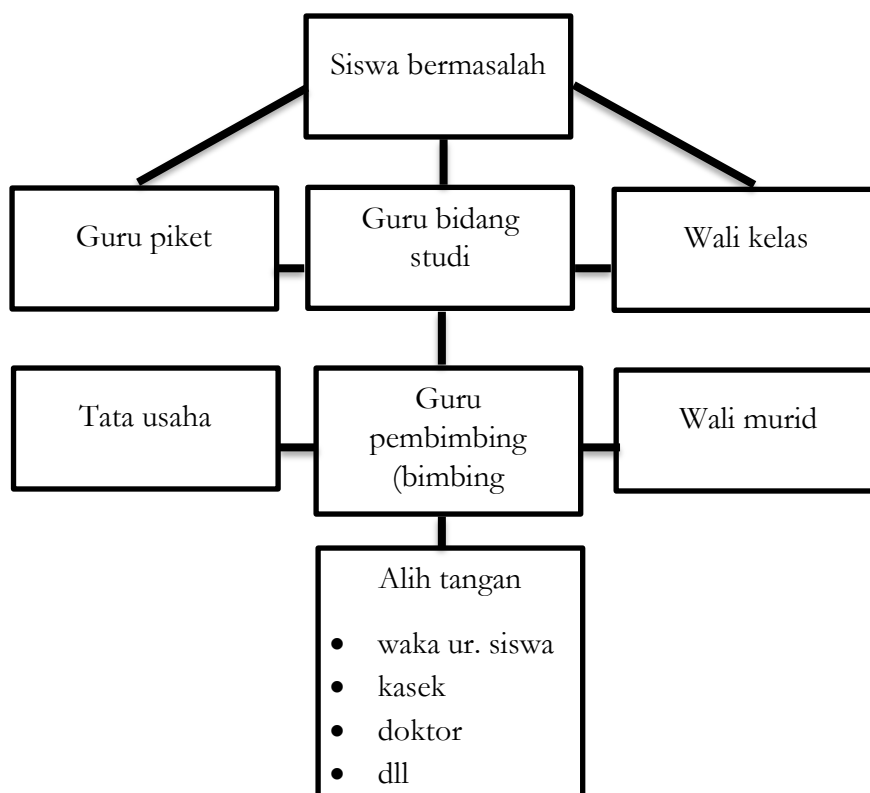
ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun beberapa regulasi yang menjadi acuan utama antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah diperbaharui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang mengatur tentang ketentuan profesi guru;
4. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang pembentukan dan struktur organisasi kementerian negara, yang terakhir diubah melalui Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2014;
5. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 terkait tugas, fungsi, struktur organisasi, serta tata kerja kementerian, yang diperbarui terakhir melalui Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 yang membahas standar kompetensi lulusan jenjang pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 yang menjelaskan standar isi pendidikan dasar dan menengah. (Permendikbud, 2014)

1. Pengorganisasian Praktik Bimbingan Konseling di SMA NEGERI 4 KARAWANG

Tahap kedua, kemampuan dalam mengelola dan mengorganisasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk memastikan manajemen layanan terlaksana secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan perencanaan strategi organisasi yang matang serta kecakapan dalam mengatasi berbagai tantangan, guru BK dapat memberikan layanan yang optimal kepada siswa dan turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellyana dan rekan-rekannya (2024), yang menyoroti persoalan-persoalan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Proses pengorganisasian mencakup berbagai elemen dalam layanan bimbingan dan konseling yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan antar unsur tersebut menjadikan pengorganisasian sebagai komponen krusial dalam penerapan manajemen program BK secara menyeluruh di lingkungan sekolah. (Khoirul Sahita Rahma, Muhammad Yusuf Karim & Ardiansyah, 2022)

Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Karawang dilakukan melalui mekanisme tertentu dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Di sekolah ini, hanya terdapat satu orang guru bimbingan dan konseling, tanpa didampingi konselor lainnya. Guru BK tersebut telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai ketentuan dalam Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014, yakni berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling. Mengingat jumlah tenaga BK yang terbatas, maka keterlibatan pihak lain seperti wali kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta orang tua siswa menjadi sangat penting. Prosedur atau alur penanganan siswa yang menghadapi masalah dijalankan dengan sistematis, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.



Koordinasi yang efektif di antara seluruh tenaga kependidikan sangat krusial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi siswa. Kehadiran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pendamping yang diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karie. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk mendistribusikan tugas, peran, dan tanggung jawab secara tepat kepada seluruh staf pendidikan. Apabila terdapat permasalahan yang memerlukan penanganan segera, komunikasi langsung antara guru BK dan kepala sekolah dapat dilakukan tanpa melalui perantara seperti wakil kepala sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, diperlukan kolaborasi antara semua komponen pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam suatu organisasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. (Meliala et al., 2024)

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA NEGERI 4 KARAWANG

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, penyelenggaraan program bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0433/P/1993, yang menegaskan pentingnya implementasi program bimbingan dan konseling secara utuh dalam sistem pendidikan formal. Menurut pendapat Prayitno (2001), pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mencakup sejumlah fungsi utama, yaitu membantu peserta didik dalam memahami diri

dan lingkungannya, mencegah munculnya permasalahan, mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, serta menjaga dan meningkatkan kondisi yang telah baik. Seluruh fungsi ini diterapkan dalam empat ranah layanan, yakni pribadi, sosial, akademik, dan perencanaan karier. (Simamora & Suwarjo, 2013)

Dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling, proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan terstruktur, kemudian data yang diperoleh diorganisasi dan diklasifikasikan berdasarkan rentang waktu tertentu guna mendukung efektivitas analisis dan perencanaan layanan. Kategori pertama adalah **data jangka pendek**, yakni data yang dikumpulkan segera setelah setiap kegiatan selesai dan digunakan untuk mengevaluasi hasil langsung dari aktivitas tersebut. Selanjutnya, terdapat **data jangka menengah**, yaitu data yang dihimpun dalam rentang waktu tertentu, seperti satu semester, yang bertujuan untuk memantau kemajuan peserta didik terhadap indikator yang telah dirumuskan. Terakhir, **data jangka panjang** mencakup informasi yang diperoleh dari keseluruhan pelaksanaan program, umumnya dalam periode satu tahun akademik, untuk menilai dampak menyeluruh terhadap perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. (Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc. Ed, 2009)

Aspek kedua yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu dalam kalender akademik yang digunakan untuk kegiatan bimbingan dan konseling. Penentuan waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen serta bidang layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan jenjang pendidikan, kebutuhan peserta didik, jumlah tenaga konselor atau guru BK, dan total peserta didik yang dilayani. Fokus utama dalam pengaturan ini adalah pada kebutuhan siswa yang telah diidentifikasi melalui analisis kebutuhan.

Distribusi waktu kerja konselor atau guru BK dalam setiap komponen program juga perlu disesuaikan dengan jenjang kelas di lingkungan satuan pendidikan. Sebagian besar waktu kerja konselor, yaitu sekitar 80% hingga 85%, diarahkan pada layanan langsung kepada peserta didik, sementara sisanya, yakni sekitar 15% hingga 20%, dialokasikan untuk kegiatan administrasi dan manajerial. Seluruh aktivitas dalam program bimbingan dan konseling dirancang mengikuti kalender akademik yang berlaku di sekolah.

Dalam praktiknya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Karawang lebih terfokus pada siswa kelas 12. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga, di mana hanya tersedia satu orang guru BK di sekolah tersebut. Berdasarkan ketentuan, idealnya satu guru BK dapat menangani sekitar 150 hingga 160 siswa. Namun, jumlah peserta didik di SMAN 4 Karawang mencapai kurang lebih 1072 orang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kapasitas layanan dan jumlah siswa yang membutuhkan pendampingan.

Oleh karena itu, prioritas layanan diarahkan kepada siswa kelas 12, karena mereka berada pada tahap transisi penting menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Meskipun demikian, guru BK tetap memberikan layanan kepada siswa kelas 10 dan 11 yang membutuhkan, dengan tetap mempertimbangkan urgensi dan kebutuhan individual mereka.

Pelayanan terhadap siswa yang membutuhkan pendampingan dapat dilakukan di ruang bimbingan dan konseling. Ketika seorang siswa menyampaikan permasalahan pribadi kepada guru BK, maka informasi tersebut sebaiknya dijaga kerahasiaannya, baik dari siswa lain maupun dari rekan guru lainnya. Namun, hal ini tetap disesuaikan dengan konteks dan kondisi permasalahan yang dihadapi. Apabila permasalahan tersebut memerlukan keterlibatan wali kelas, maka guru BK dapat menyampaikan informasi yang relevan kepada wali kelas dengan tetap mematuhi etika profesional. Tujuannya adalah agar siswa tetap merasa aman dan percaya dalam menyampaikan permasalahan mereka, serta tidak merasa perlu menyimpannya sendiri.

Apabila berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah belum menunjukkan hasil yang memadai dan siswa masih mengalami permasalahan, maka langkah berikutnya yang perlu ditempuh adalah melibatkan peran orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penting untuk menangani permasalahan siswa secara komprehensif

Penting untuk dipahami bahwa tanggung jawab dalam menangani siswa yang menghadapi kesulitan tidak sepenuhnya dibebankan pada guru bimbingan dan konseling. Sekolah memiliki mekanisme tersendiri yang memungkinkan keterlibatan berbagai pihak dalam penanganan siswa. Dalam situasi tertentu, siswa dapat terlebih dahulu ditangani oleh wali kelas atau guru mata pelajaran sebelum diarahkan ke layanan bimbingan dan konseling secara langsung.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, ketika siswa menghadapi masalah pribadi, guru BK berperan memberikan arahan serta beberapa alternatif solusi. Namun, guru tidak boleh memaksakan satu solusi tunggal karena setiap siswa memiliki karakter dan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Solusi yang ditawarkan hanya sebagai pilihan, dan siswa diberi kebebasan memilih yang paling sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai contoh, jika siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran, guru BK dapat menyarankan mengikuti les tambahan, belajar melalui platform online, atau memanfaatkan media pembelajaran mandiri lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengatasi masalah sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya. Dengan demikian, siswa memiliki kebebasan untuk memilih solusi yang paling sesuai dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi ketika dibimbing langsung oleh guru atau tenaga ahli, sementara yang lain mampu belajar secara mandiri melalui konten edukatif dari berbagai aplikasi.

Menurut Sudibyo (2015), penyusunan program bimbingan dan konseling yang komprehensif perlu diawali dengan identifikasi terhadap kebutuhan siswa serta kondisi lingkungan yang mendukung. Aspek lingkungan ini mencakup peran wali siswa, pendidik, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Komponen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Bakar dan Luddin (2015) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling mencakup empat jenis layanan utama yang saling melengkapi dalam pelaksanaannya, yaitu: (Hermawan et al., 2019)

a. Layanan dasar

Layanan ini ditujukan kepada seluruh peserta didik dengan tujuan membantu mereka membentuk perilaku yang positif dan meningkatkan keterampilan hidup. Pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan yang dirancang secara terstruktur, baik secara klasikal maupun dalam kelompok. Kegiatan ini disusun secara sistematis agar siswa mampu mengembangkan pola perilaku jangka panjang yang sesuai dengan tugas perkembangan serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

b. Layanan perencanaan individual

Layanan ini berfungsi untuk membimbing siswa dalam memahami dan memantau perkembangan diri mereka sendiri. Selain itu, layanan ini membantu siswa menyusun rencana masa depan berdasarkan pemahaman akan potensi diri, baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan, serta menyadari berbagai peluang dan sumber daya yang tersedia di sekitarnya.

c. Layanan responsive

Jenis layanan ini diberikan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah yang perlu ditangani secara segera. Tujuannya adalah agar permasalahan tersebut tidak mengganggu pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa. Bentuk bantuan dalam layanan ini meliputi konseling

individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua atau guru, hingga merujuk siswa kepada tenaga profesional lain apabila diperlukan.

d. Dukungan sistem

Komponen ini mencakup kegiatan manajerial, pengelolaan kerja, serta penyediaan sarana dan prasarana—termasuk teknologi informasi dan komunikasi—yang menunjang kelancaran layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, pengembangan profesionalisme konselor secara berkelanjutan juga menjadi bagian dari dukungan sistem yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terdapat sejumlah asas penting yang harus dijadikan pedoman agar pelaksanaannya efektif dan profesional. Asas-asas tersebut meliputi: (Erisa Kurniati, 2018)

a. Asas Kerahasiaan

Setiap informasi yang diperoleh dari peserta didik selama proses bimbingan harus dijaga kerahasiaannya. Data pribadi siswa tidak boleh diungkapkan kepada pihak lain tanpa alasan yang jelas dan etis. Konselor bertanggung jawab menjaga kepercayaan siswa melalui kerahasiaan ini.

b. Asas Kesukarelaan

Pelayanan diberikan berdasarkan kesediaan dan keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Guru pembimbing memiliki tanggung jawab untuk membina semangat partisipasi secara sukarela tanpa paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Siswa diharapkan bersikap jujur dalam menyampaikan informasi dan permasalahan yang dihadapi. Keterbukaan ini hanya dapat terwujud apabila guru pembimbing menunjukkan sikap yang sama, yaitu bersikap terbuka dan empatik.

d. Asas Kegiatan

Layanan bimbingan dan konseling menuntut keaktifan siswa dalam prosesnya. Guru pembimbing perlu menciptakan kegiatan yang mampu mendorong partisipasi aktif dari siswa demi keberhasilan layanan.

e. Asas Kemandirian

Tujuan utama layanan adalah membentuk siswa yang mampu mengenali dirinya, membuat keputusan yang tepat, serta bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan persoalan hidup dan belajarnya.

f. Asas Kekinian

Masalah yang menjadi fokus layanan adalah yang sedang dialami siswa pada saat ini. Permasalahan di masa lalu atau masa depan tetap diperhatikan, namun dilihat dari relevansinya terhadap kondisi siswa saat ini.

g. Asas Kedinamisan

Layanan harus bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan siswa. Konseling yang baik adalah layanan yang terus berkembang dan tidak stagnan.

h. Asas Keterpaduan

Bimbingan dan konseling tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dengan layanan lain di sekolah dan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti guru, wali kelas, dan orang tua.

i. Asas Kenormatifan

Setiap aktivitas layanan harus didasarkan pada norma yang berlaku, baik norma agama, hukum, sosial, maupun etika profesional. Pelanggaran terhadap norma tersebut akan mengurangi efektivitas dan kredibilitas layanan.

j. Asas Keahlian

Pelaksanaan layanan bimbingan sebaiknya dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi profesional di bidang konseling. Seorang konselor dituntut untuk menguasai prinsip-prinsip kerja yang profesional serta menjunjung tinggi kode etik dalam menjalankan tugasnya

k. Asas Alih Tangan

Jika suatu permasalahan tidak dapat ditangani oleh guru pembimbing karena keterbatasan tertentu, maka kasus tersebut harus dialihkan kepada pihak yang lebih kompeten, seperti ahli psikologi atau profesional lainnya.

3. Evaluasi Praktik Bimbingan Konseling di SMA NEGERI 4 KARAWANG

Gysbers (2008:45) menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling oleh konselor. Evaluasi ini berperan sebagai sarana refleksi untuk mengetahui bagaimana program berjalan sebelum dilakukan upaya perbaikan. Dalam konteks kelembagaan, evaluasi menjadi elemen penting dalam mendorong perubahan dan peningkatan kualitas suatu program, kegiatan, maupun organisasi. Tujuan utama dari evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan melalui kerja sama yang bersifat kolaboratif antara berbagai pihak terkait.

Senada dengan itu, Amstramovich, Coker, dan Hoskins mengemukakan bahwa evaluasi program konseling melibatkan penerapan prinsip evaluasi secara berkelanjutan oleh konselor guna menilai serta mengembangkan efektivitas dan dampak dari layanan yang diberikan. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan, Selain itu, berfungsi sebagai rujukan dalam mendorong perbaikan yang terus-menerus terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah atau madrasah .(Arsini et al., 2023)

Di SMAN 4 Karawang, evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dilakukan setelah program dijalankan. Perencanaan program dilakukan dalam jangka waktu tertentu, seperti bulanan, semesteran, dan tahunan. Oleh karena itu, evaluasi juga dilakukan berdasarkan rentang waktu pelaksanaan program tersebut. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana program yang telah dirancang dan diimplementasikan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu perkembangan peserta didik di aspek pribadi, akademik, sosial, maupun karier. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau ketidakefektifan dalam pelaksanaannya, maka program dapat direvisi atau digantikan dengan yang lebih optimal.

Setelah proses evaluasi, dilakukan pelaporan atas hasil pelaksanaan program. Pelaporan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perkembangan peserta didik sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Hasil laporan tersebut juga menjadi dasar dalam merancang program lanjutan, guna memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program berikutnya. Laporan jangka pendek digunakan untuk menilai aktivitas program jangka pendek, sementara laporan jangka menengah dan panjang menggambarkan kemajuan peserta didik dalam jangka waktu lebih luas.

Format dan isi laporan disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian informasi kepada seluruh pemangku kepentingan, serta menjadi bahan penting dalam pengembangan profesional konselor.

Setelah evaluasi dan pelaporan selesai dilakukan, diharapkan muncul tindak lanjut yang konkret terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dan laporan tersebut berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengambilan keputusan, baik untuk mempertahankan, merevisi, maupun menghentikan program. Selain itu, keduanya juga digunakan untuk mendokumentasikan proses dan dampak program secara menyeluruh, sekaligus memacu peningkatan kualitas dan pembaruan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

4. Permasalahan Siswa di SMAN 4 Karawang

a. Bidang Pribadi

Siswa menghadapi berbagai persoalan pribadi yang bersumber dari keluarga, lingkungan sosial, dan diri sendiri. Masalah keluarga seperti kurangnya perhatian atau komunikasi orang tua sering memicu perilaku negatif, seperti kemalasan atau mencari perhatian dengan cara yang tidak tepat. Lingkungan sebelumnya juga berpengaruh, misalnya siswa yang pernah dikucilkan di jenjang sebelumnya menjadi pendiam dan sulit bersosialisasi. Adapun permasalahan dari dalam diri seperti tidak disiplin dan sering bolos, umumnya sulit ditangani tanpa kesadaran diri. Penanganan masalah pribadi ini menuntut kolaborasi antara sekolah, orang tua, guru, dan guru BK agar solusi yang diberikan sesuai dengan sumber permasalahan.

b. Bidang Belajar

Masalah belajar umumnya disebabkan kurangnya motivasi, yang salah satunya dipengaruhi oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar. Guru berperan penting dalam memberikan motivasi dan pemahaman mengenai pentingnya belajar, baik untuk prestasi akademik maupun untuk masa depan siswa. Di SMAN 4 Karawang, pendekatan ini terbukti efektif—beberapa siswa menunjukkan peningkatan motivasi, tidak hanya dalam belajar tetapi juga dalam sikap spiritual.

c. Bidang Karir

Persoalan karir muncul ketika siswa belum mengetahui pilihan karir atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan potensinya. Sebagian siswa sudah memiliki tujuan, baik untuk bekerja atau melanjutkan kuliah, dan berkonsultasi secara langsung ke guru BK, bahkan didampingi oleh orang tua. Namun, ada juga siswa yang belum memiliki rencana. Dalam kasus ini, guru BK memberikan arahan dan membuka pilihan-pilihan karir yang relevan dengan potensi siswa. Pendekatan bimbingan karir dilakukan baik secara individu maupun kelompok, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

d. Bidang Sosial

Dalam aspek sosial, permasalahan seperti konflik antar siswa juga terjadi, termasuk kasus perundungan. Namun, setelah dilakukan mediasi, seringkali ditemukan bahwa siswa yang merasa dibully justru memiliki sikap yang kurang menyenangkan terhadap teman-temannya. Kondisi ini menuntut peran aktif guru dan guru BK dalam memberikan bimbingan, pemahaman sosial, serta menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap. Tujuannya adalah membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan sekolah.

Hasil temuan Jarkawi (2018) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak semata memberikan nasihat, melainkan menjadi sarana untuk mendorong siswa mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Melalui pengalaman sehari-hari, siswa diajak memahami bakat, minat, nilai-nilai pribadi, serta standar hidup yang akan membentuk masa depan mereka. Program BK yang dirancang secara terstruktur, dengan mencakup bidang layanan pribadi, sosial, karir, dan pembelajaran, menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual

yang kuat. Dalam konteks ini, implementasi program BK bukan sekadar memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan nilai kehidupan untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perencanaan program BK perlu mempertimbangkan berbagai faktor internal, eksternal, serta motivasi intrinsik siswa agar dapat menciptakan layanan yang berkelanjutan, efektif, dan bermakna bagi perkembangan hidup peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMAN 4 Karawang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan kualitas belajar siswa. Perencanaan program yang matang, pelaksanaan berbasis asas layanan, serta pendekatan yang nyaman bagi siswa menjadi kunci keberhasilan layanan ini.

Guru bimbingan konseling berperan penting tidak hanya dalam menangani masalah siswa, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat membangun hubungan positif. Banyak siswa merasa nyaman berbagi cerita di ruang konseling, menandakan bahwa layanan yang diberikan sudah berjalan efektif.

Evaluasi program diperlukan untuk memastikan kesesuaian layanan dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, bimbingan konseling berfungsi sebagai dukungan penting dalam membantu siswa menyelesaikan persoalan pribadi, sosial, akademik, dan karier, serta membentuk kesiapan mereka menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Lubis, S. R., Lubis, S. A., & Azzahra, N. (2023). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *T S A Q O F A H*, 4, 278–291.
- Eni Rakhmawati. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tabzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- erisa kurniati. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>
- Khoirul Sahita Rahma, Muhammad Yusuf Karim, M. A., & Ardiansyah, A. F. (2022). MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERENCANAAN KARIR DI SMA NEGERI 12 SEMARANG. *Dinamika: Jurnal Praktik*

STRATEGI IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS ANALISIS
KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI SMAN 4 KARAWANG

- Penelitian Tindakan Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah, Vol. 12, 2.*
- M.Pd, amalia putri. (2020). *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (M. P. Dr. Busri Endang, M. P. Dra. Sri Lestari, M. P. Dr. Purwanti, M. P. Dr. Indri Astuti, M. P. Dra. Yuline, & M. P. Amallia Putri (eds.)).
- Meliiala, A. K., Suherman, U., & Muhammad, F. (2024). *Peran Pengorganisasian di Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling*. *9(2)*, 1097–1104.
- Nurmaryam. (2022). Analisis Kebutuhan Terhadap Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Bidang Belajar (Akademik) Bagi Siswa Smkn 2 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, *2(4)*, 168–177.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Republik Indonesia*, 1–45.
- Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc.Ed, D. E. A. (2009). *dasar-dasar bimbingan dan konseling*. *PT Rineka Cipta, Jakarta, Viii+379*.
- Simamora, A. L., & Suwarjo, S. (2013). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sman 4 Yogyakarta*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *1(2)*, 190–204. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i2.2394>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta. CV*. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, *8(2)*, 1–12.
- Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, *1(9)*, 1278–1285.
- Sumarto, E. K. H. (2024). Manajemen Konseling Sekolah dalam Mengatasi Masalah Siswa di Pondok PesantrenUlumulQur’anHidayatullahKabupatenRejang Lebong. *Ayan*, *15(1)*, 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>